

Afiks verbal bahasa jawa kuno = Old javanese verbal affixes

Dwi Puspitorini, author

Deskripsi Lengkap: <https://lib.ui.ac.id/detail?id=20434189&lokasi=lokal>

Abstrak

ABSTRAK

Penelitian ini mengeksplorasi fungsi afiks verbal ma-, -um-, mang-, -in-, ka- dalam struktur internal kata dan klausa. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fungsional dan metode analisis morfologi sintaksis. Data diambil dari teks prosa Jawa Kuno  diparwa yang diperkirakan disusun pada akhir abad 10. Data dari dua sumber lain, yaitu, Wirāṭaparwa dan Bhīsmaparwa digunakan sebagai pelengkap. Analisis data dilakukan dengan melihat fungsi afiks ma-, -um-, mang-, -in-, ka- dalam struktur internal kata dan korelasinya dengan ciri valensi sintaktis dalam struktur internal klausa.

Temuan yang diperoleh dari analisis struktur internal kata adalah (i) afiks ma-, -um-, mang-, -in-, ka- bersifat derivatif karena mengubah makna leksikal dan kelas kata morfem dasar menjadi verba berargumen satu atau dua; (ii) afiks ma-, -um-, mang- membentuk verba berargumen satu, sedangkan afiks -um-, mang-, -in-, ka- membentuk verba berargumen dua. Sebagai pembentuk verba berargumen dua, afiks -um-, mang- juga memiliki fungsi sebagai pemarkah diatesis aktif, sedangkan afiks ?in-, ka- sebagai pemarkah diatesis pasif.

Verba berargumen satu dikaji berdasarkan makna aspektual inheren verba.

Temuan yang dihasilkan adalah ada dua kelompok verba berafiks, yaitu (i) verba berafiks ma- yang keberlangsungan situasinya bersifat nondinamis (nondynamic situation), (ii) verba berafiks ?um- dan mang- yang keberlangsungan situasinya bersifat dinamis (dynamic situation). Verba yang menyatakan situasi nondinamis dibedakan menjadi dua, yaitu verba statif (keberlangsungannya bersifat tetap) dan verba statis (keberlangsungannya bersifat sementara).

Perbedaan verba statif dari verba statis terkait dengan analisis afiks verbal dalam struktur internal klausa yang menghasilkan temuan sebagai berikut. Klausa dengan predikat berupa verba statif tidak dapat diperluas dengan unsur sintaktis lainnya, sedangkan predikat berupa verba statis dan dinamis dapat diikuti unsur sintaktis lain.

Verba berargumen dua dikaji berdasarkan ciri ketransitifannya. Afiks ma- cenderung membentuk verba transitif yang tidak mendasar (non-prototypical transitive verbs) dibandingkan afiks ?um- dan mang-. Secara semantis verba macenderung memiliki kadar ketransitifan yang rendah. Sebaliknya, afiks mangcenderung membentuk verba berciri transitif yang prototipikal, yaitu (i) memiliki agen yang melakukan tindakan dengan sengaja dan aktif, (ii) memiliki pasien yang konkret dan terkena tindakan, (iii) verba menyatakan peristiwa berubah

dengan cepat, terbatas, tuntas. Oleh karena itu, subjek klausa berpredikat verba mang- cenderung merupakan agent active. Ciri semantis tersebut menjadi pembeda yang paling menonjol antara verba mang- dan verba ?um-. Subjek klausa berpredikat verba ?um- cenderung merupakan a conscious dative. Analisis verba berafiks pada struktur internal klausa menghasilkan temuan dua tipe klausa, yaitu (i) klausa yang urutan predikat dan subjeknya tersela konstituen sintaktis lain, dan (ii) klausa yang urutan predikat dan subjeknya tidak tersela konstituen sintaktis lain. Perbedaan tersebut berkaitan dengan jenis klausa ditinjau berdasarkan ada tidaknya partikel topikal dalam klausa. Klausa berpola predikat subjek yang tidak tersela konstituen lain dapat menjadi klausa topikal, sedangkan klausa berpola predikat subjek yang tersela konstituen lain tidak dapat menjadi klausa topikal. Temuan tersebut memperlihatkan perbedaan jenis klausa yang dipicu oleh kebutuhan pada tingkat sintaktis dan pragmatik wacana. Temuan penelitian ini berimplikasi pada kajian linguistik bahasa Jawa Kuno dalam hal dua aspek tinjauan afiks verbal, yaitu kata dan klausa. Afiks verbal bahasa Jawa Kuno tidak hanya merupakan kesatuan bentuk dan makna dengan morfem dasar yang diimbuhnya, tetapi juga merupakan kesatuan bentuk dan makna yang berkorelasi dengan ciri sintaktis verba berafiks yang dibentuknya

<hr>

ABSTRACT

This research investigates the functions of Old Javanese verbal affixes ma-, -um-, mang-, -in-, and ka- in the internal structure of words and clauses. This qualitative research utilizes functional approach and morphological-syntactical method for analysis. Data were taken from an Old Javanese prose text  diparwa which was composed approximately in the 10th century. Supplementary data were taken from two other textual sources: Wirāṭaparwa and Bhīsmaparwa. Data were analyzed by examining the functions of affixes ma-, -um-, mang-, -in-, and ka- in the internal structure of words and their correlation with syntactical valency in the internal structure of clauses.

Analysis of the internal structure of words yields these following results:

(i) affixes ma-, -um-, mang-, -in-, and ka- are derivative in character because they can transform lexical meanings and the part of speech of a basic morpheme into a verb with one or two arguments; and (ii) affixes ma-, -um-, and mang- creates verbs with one argument, while affixes -um-, mang-, -in-, and ka- creates verbs with two arguments. As markers of verbs with two arguments, affixes -um- and mang- also function as active diathesis markers, while affixes -in- and ka- function as passive diathesis markers.

Verbs with one argument are analyzed according to their inherent aspectual meanings. This analysis found two groups of verbs with affixes: (i) verbs with affix ma- which signify non-dynamic situations and (ii) verbs with affixes -um- and mang- which signify dynamic situations. Verbs which convey

non-dynamic situations are further divided into two groups which consist of stative verbs (which indicate permanent situations) and static verbs (which indicate temporary situations).

The difference between those two groups of verbs is then linked to the results of an analysis of verbal affixes in the internal structure of clauses, which found that clauses with stative verbal predicates cannot be expanded using other syntactical elements, while clauses with static and dynamic verbal predicates can be expanded using other syntactical elements.

Verbs with two arguments are analyzed according to their transitivity.

Affix *ma-* is more likely to create non-prototypical transitive verbs than affixes *-um-* and *mang-*. Semantically speaking, verbs with affix *ma-* tends to show low degree of transitivity, whereas the affix *mang-* tends to create prototypical transitive verbs with these characteristics: (i) having agents who do intentional and active actions, (ii) having concrete patients who become the objects of those actions, and (iii) signifying events which are rapidly changing, limited, and complete. Because of this, the subjects of clauses with verbal predicate *mang-* tend to be active agents. This semantic characteristic is the most distinguishing feature between verbs with affix *mang-* and verbs with affix *-um-*. The subjects of clauses with verbal predicate *-um-* tend to be conscious datives.

The analysis of verbs with affixes in the internal structure of clauses results in two types of clauses which consist of (i) clauses whose predicate and subject are separated by other syntactical constituents, and (ii) clauses whose predicate and subject are not separated by other syntactical constituents. This difference is related to the categorization of clauses which is based on the presence or absence of topical particles in the clauses. Clauses with predicate-subject pattern which are not separated by other syntactical constituents can be considered as topical clauses, whereas clauses with predicate-subject pattern which are separated by other syntactical constituents cannot be considered as topical clauses. These findings demonstrate that clauses can be categorized according to various linguistic needs at syntactical level and pragmatic-discourse level.

The research findings can contribute to expanding the linguistic studies of Old Javanese in two aspects related to the study of verbal affixes: words and clauses. Old Javanese verbal affixes are not simply fusions of form and meaning combined with the base morphemes to which they are attached, but also the fusion of form and meaning which correlates with the syntactical characteristics of the affixed verbs they create.